

STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN NELAYAN TRADISIONAL DI KECAMATAN WARU TIMUR KOTA PALOPO

STRATEGIES INCREASING THE WELFARE OF TRADITIONAL FISHERS IN WARU TIMUR DISTRICT, PALOPO CITY

Dian Nirmasari¹ dan Muhammad Bibin^{2*}

¹Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ichan Sidenreng Rappang

²Prodi Ilmu Perikanan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

*muhammad.bibin01@gmail.com

Abstrak

Nelayan tradisional dicirikan memiliki kualitas sumberdaya manusia dan produktivitas yang rendah. Nelayan tradisional di Kecamatan Waru Timur memiliki keterbatasan sumberdaya, sarana dan prasarana dalam melakukan penangkapan. Keterbatasan sumberdaya dan prasarana yang dimiliki nelayan khususnya modal turut mempengaruhi produktivitas nelayan tersebut. Kondisi ini menggambarkan penurunan pendapatan dan tingkat kesejahteraan nelayan tradisional di Kecamatan Waru Timur Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan tradisional di Kecamatan Waru Timur Kota Palopo dan merumuskan strategi prioritas peningkatan kesejahteraan nelayan tradisional. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Waru Timur Kota Palopo pada bulan Januari - Maret 2022. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang dianalisis dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yaitu analisis hirarki proses (AHP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada musim paceklik tiba sebanyak 90% keluarga nelayan memiliki penghasilan sebesar Rp 20.000 – Rp 50.000 perharinya, sebanyak 6.66% keluarga nelayan memiliki penghasilan sebesar Rp 51.000 – Rp 65.000 perharinya dan sebanyak 3.33% keluarga nelayan memiliki penghasilan sebesar Rp 66.000 – Rp 100.000. Masyarakat nelayan tradisional di Kecamatan Waru Timur masih banyak yang hidup dibawah garis kemiskinan. Beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat nelayan tradisional yaitu a) keterbatasan jenis alat tangkap yang dimiliki; b) program pemerintah yang tidak memihak kepada nelayan kecil; c) tingkat pendidikan masyarakat nelayan yang rendah; 4) adanya penyerobotan wilayah tangkap oleh nelayan yang berasal dari daerah lain. Berdasarkan analisis AHP, strategi prioritas utama dalam peningkatan kesejahteraan nelayan tradisional di Kecamatan Waru Timur adalah peningkatan program pelatihan dan penyuluhan.

Kata kunci: Nelayan tradisional, kesejahteraan, AHP, Kecamatan Waru Timur.

Abstract

Traditional fishermen are characterized as having the quality of human resources and low productivity. Traditional fishermen in East Waru District have limited resources, facilities and infrastructure in making arrests. The limited resources and infrastructure owned by fishermen, especially capital, also affects the productivity of these fishermen. This condition illustrates the decline in the income and welfare level of traditional fishermen in the Waru Timur District, Palopo City. This study aims to determine the socio-economic conditions of traditional fishing communities in Waru Timur District, Palopo City and formulate priority strategies for improving the welfare of traditional fishermen. This research was conducted in Waru Timur District, Palopo City in January - March 2022. This study used primary and secondary data which were analyzed by descriptive methods with qualitative and quantitative approaches, namely process hierarchy analysis (AHP). The results showed that during the famine season, 90% of fishing families have an income of Rp. 20,000 – Rp. 50,000 per day, 6.66% of fishing families have an income of Rp. 51,000 – Rp. 65,000 per



day and as many as 3.33% of fishing families have an income of Rp. 66,000 – Rp. 100,000. There are still many traditional fishing communities in East Wara District who live below the poverty line. Several factors that cause poverty in traditional fishing communities are a) limited types of fishing gear owned; b) government programs that do not take sides with small fishermen; c) the level of education of the fishing community is low; 4) the capture of fishing areas by fishermen from other areas. Based on the AHP analysis, the main priority strategy in improving the welfare of traditional fishermen in East Wara District is to increase training and counseling programs.

Keywords: Traditional fishermen, welfare, AHP, Wara Timur District.

PENDAHULUAN

Karakteristik nelayan identik dengan aset yang terbatas, struktur permodalan lemah, posisi tawar dalam mengakses sumber daya ekonomi cukup lemah, demikian juga dengan akses pasar dan kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan, bahkan nelayan memiliki kelemahan dari sisi teknologi penangkapan ikan. Menurut (Saleha, 2013) masyarakat pesisir mayoritas memiliki pekerjaan sebagai nelayan cenderung menempati strata paling rendah dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Nelayan termasuk kedalam komunitas masyarakat paling miskin hampir disemua wilayah Indonesia (Fargomeli, 2014). Kondisi kemiskinan nelayan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) terbatasnya sarana dan prasarana ekonomi, seperti fasilitas ekonomi perikanan, dan fasilitas umum-sosial, (2) rendahnya kualitas SDM, (3) teknologi penangkapan yang terbatas kapasitasnya, (4) akses modal yang terbatas, (6) belum adanya komitmen pembangunan kawasan pesisir secara terpadu.

Kecamatan Wara Timur merupakan salah satu daerah pesisir di Kota Palopo yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan tradisional. Nelayan tradisional merupakan nelayan yang menggunakan perahu motor tempel atau menggunakan perahu tanpa motor dalam kegiatan melaut serta menggunakan alat tangkap yang sederhana (Rahim et al., 2018). Namun hingga kini produktivitas perikanan di Kecamatan Wara Timur masih rendah yang disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah keterbatasan sumberdaya, sarana dan prasarana yang dimiliki nelayan dalam melakukan penangkapan. Keterbatasan sumberdaya dan prasarana yang dimiliki nelayan khususnya modal turut mempengaruhi produktivitas nelayan tersebut. Kondisi ini menggambarkan penurunan pendapatan dan tingkat kesejahteraan nelayan tradisional di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. Melihat permasalahan tersebut, maka dibutuhkan suatu strategi prioritas dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan tradisional.

DATA DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan yang ditentukan secara *purposive sampling* karena wilayah kecamatan Wara Timur merupakan salah satu kawasan pesisir di Kota Palopo yang memiliki potensi perikanan dan kelautan untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Penelitian ini berlangsung sejak bulan Januari hingga Maret 2022.

Pengumpulan Data

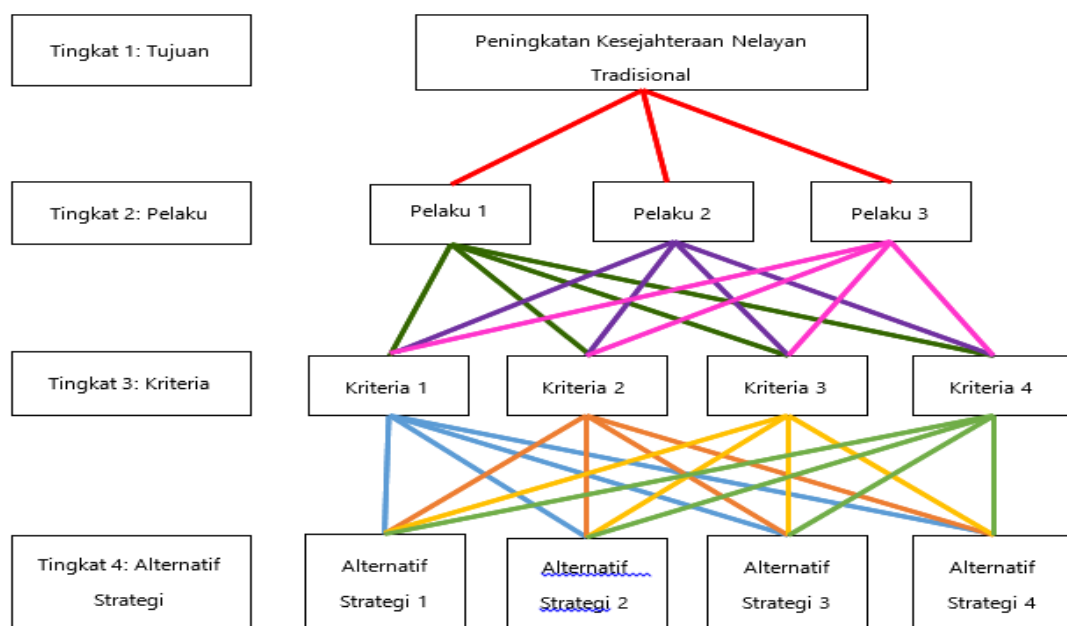
Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui pengamatan (observasi) dan wawancara dengan nelayan



tradisional dan stakeholders, dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner (Bibin et al., 2018). Data yang dikumpulkan dengan kegiatan nelayan tradisional pada musim paceklik yang meliputi pendapatan nelayan didaerah penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi resmi lainnya serta literatur yang berhubungan dan terkait dengan topik.

Analisis Data

Metode analisis data terdiri atas metode kualitatif dan kuantitatif (Ahyar, 2020). Dalam penelitian ini digunakan metode analisis data kualitatif yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode ini bertujuan menafsirkan data yang berkaitan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, akurat dan aktual berdasarkan dengan fakta-fakta (Kusumastuti & Mustamil Khoiron, 2019). Metode ini juga difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan fenomena-fenomena yang terjadi untuk diteliti lebih mendalam. Selanjutnya untuk merumuskan strategi prioritas peningkatan kesejahteraan nelayan tradisional di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo digunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis hirarki proses (AHP). Analisis AHP merupakan suatu pendekatan analisis kebijakan prioritas dalam perencanaan pembangunan perikanan yang responsif gender dengan menstruktur suatu persoalan sebagai suatu hierarki, dimana pihak-pihak yang berkepentingan itu di tingkat yang paling tinggi karena kekuatan mereka untuk mempengaruhi hasil akhir merupakan faktor dominan. Proses pengambilan keputusan pada dasarnya adalah memiliki suatu alternatif. Peralatan utama analisis hierarki proses (AHP) adalah sebuah hierarki fungsional dengan input utamanya persepsi manusia, serta hierarki suatu masalah kompleks dan tidak terstruktur dipecahkan ke dalam kelompok-kelompok yang berjenjang membentuk hierarki (Saaty L., 1993). Metode ini berdasarkan pada pengalaman dan penilaian dari pelaku/pengambil keputusan. Metode yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty dapat membantu pengambil keputusan untuk menentukan kebijaksanaan yang akan diambil dengan menetapkan prioritas dan membuat keputusan yang paling baik ketika aspek kualitatif dan kuantitatif dibutuhkan untuk dipertimbangkan. Metode AHP dalam penelitian ini menggunakan Microsoft Excel.



Gambar 1. Hirarki analisis AHP dalam penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kecamatan Wara Timur

Kecamatan Wara Timur merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar. Kecamatan Wara Timur terdapat tujuh kelurahan yang terdiri dari Kelurahan Pontap, Benteng, Surutanga, Salekoe, Salotellue, Malatunrung dan Ponjalae yang aktivitas ekonomi masyarakatnya bergantung pada sumberdaya pesisir dan laut. Produksi perikanan tangkap pada tahun 2018 adalah 7628 ton, kemudian pada tahun 2019 produksi perikanan tangkap naik menjadi 7972 ton dan pada tahun 2021 produksi perikanan tangkap mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebanyak 8812 ton (BPS, 2021).

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui karakteristik responden nelayan tradisional di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo berdasarkan kelompok umur dan tingkat pendidikan. Nelayan tradisional di daerah penelitian berada pada rentang umur 20 - 30 tahun yaitu sebanyak 6.66% dan 73.33% nelayan tradisional memiliki rentang umur 31 - 45 tahun kemudian 20.00% dengan umur 46 - 50 tahun. Jika dilihat dari sisi rentang umur, dapat dikatakan secara umum nelayan tradisional di lokasi penelitian masih sangat produktif. Hal ini merupakan salah satu faktor kekuatan yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan produktivitas nelayan tradisional, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rentang Usia Nelayan Tradisional Kecamatan Wara Timur

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentasi (%)
20 - 30	2	6.66
31 - 45	22	73.33
46 - 50	6	20.00
Jumlah	30	100

Sumber: Olahan data penelitian, 2022.

Sementara dari hasil penelitian juga diketahui karakteristik responden nelayan tradisional berdasarkan tingkat pendidikannya. Sekitar 70% nelayan tradisional di lokasi penelitian memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar (SD), kemudian 23.33% berpendidikan sekolah pertama (SMP) dan hanya 6.66% yang berpendidikan sekolah menengah atas (SMA), dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan nelayan tradisional di Kecamatan Wara Timur sangat rendah. Menurut (Setyorini, 2013) tingkat pendidikan yang rendah akan mempersulit nelayan untuk memperoleh pekerjaan selain menjadi nelayan, dan kondisi ini sekaligus menyebabkan rendahnya produktivitas dan pendapatan nelayan.

3. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

Kehidupan masyarakat nelayan pada umumnya tergantung pada kondisi cuaca.



Pada saat musim barat, sangat tidak memungkinkan bagi para nelayan untuk pergi melaut. Hal ini disebabkan karena semua fasilitas yang digunakan masih tergolong tradisional. Selain dari faktor resiko ombak besar tentunya berpengaruh pada penurunan hasil yang ditangkap. Pada masa inilah nelayan mencari alternatif pendapatan untuk melangsungkan hidup keluarga. Masyarakat nelayan di Kecamatan Wara Timur banyak menghabiskan waktunya berada di laut dibandingkan berada didarat. Pada saat berada didaratan nelayan menggunakan waktu untuk berkumpul dengan keluarga dan bersilaturahmi dengan para tetangga. Mayoritas nelayan di Kecamatan Wara Timur masih menggunakan alat tangkap yang cukup sederhana dengan perlengkapan seadanya pula. Nelayan tradisional di Kecamatan Wara Timur pergi melaut setelah sholat subuh hingga dan pulang menjelang sholat dzuhur, ada juga nelayan yang pergi melaut pada malam hari, setelah sholat isya dan pulang menjelang sholat subuh. Hasil tangkapan nelayan biasanya dijual kepada pedagang pengepul dan pedagang eceran ataupun langsung dijual di tempat pelelangan ikan (TPI) Tanjung Ringgit yang berada tidak jauh dari lokasi penelitian.

Setiap hari para nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang berbeda-beda. Salah satu hasil tangkapan yang sering didapat adalah ikan cakalang, lajang, kakap merah dan tenggiri. Disaat musim paceklik tiba, serta cuaca buruk yang tidak memungkinkan para nelayan untuk melaut sehingga nelayan mencari alternatif pekerjaan lainnya, seperti sebagai buruh tani. Walaupun demikian pendapatan sebagai buruh tani juga tidak menentu tergantung pada musim ada atau tidaknya orang yang memburuhkan sawahnya. Sistem pengupahan sebagai buruh tani harian yaitu sebesar Rp 35.000,- untuk buruh laki-laki sedangkan untuk buruh perempuan hanya Rp 25.000, upah tersebut masih ditambah dengan kopi dan rokok bagi para buruh laki-laki.

Penghasilan masyarakat nelayan di Kecamatan Wara Timur sangat bergantung dari musim ikan yang berlangsung. Pada musim paceklik rata-rata nelayan mendapatkan hasil antara Rp 20.000,- sampai Rp 100.000,- dalam sekali melaut. Ada waktunya ikan mudah didapat, sehingga produksi dapat meningkat, tetapi ada kalanya pula ikan-ikan tersebut sulit didapatkan misalnya pada musim paceklik. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat nelayan tidak hanya bergantung pada pengasilan dari laut saja melainkan melakukan pekerjaan sampingan seperti menjadi buruh tani dan menjadi buruh pabrik rumput laut, apalagi pada saat musim paceklik. Sebagaimana istri nelayan juga ada yang bekerja membantu perekonomian keluarga seperti menjadi pedagang makanan disekitar Pelabuhan Tanjung Ringgit dan menjadi buruh pengolahan ikan. Dalam sehari, rata-rata pendapatan nelayan berkisar antara Rp 20.000,- sampai Rp 100.000, (Tabel 2).



Tabel 2. Rata-Rata Total Pendapatan Keluarga Nelayan Tradisional Pada Musim Paceklik

Pendapatan nelayan per hari	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rp 20.000 – Rp 50.000	27	90.00
Rp 51.000 – Rp 65.000	2	6.66
Rp 66.000 – Rp 100.000	1	3.33
Jumlah	30	100

Sumber: Olahan data penelitian, 2022.

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa, pada musim paceklik tiba sebanyak 90% keluarga nelayan memiliki penghasilan sebesar Rp 20.000 – Rp 50.000 perharinya, sebanyak 6.66% keluarga nelayan memiliki penghasilan sebesar Rp 51.000 – Rp 65.000 perharinya dan sebanyak 3.33% keluarga nelayan memiliki penghasilan sebesar Rp 66.000 – Rp 100.000. Rendahnya pendapatan nelayan pada musim paceklik secara umum dipengaruhi oleh kondisi dan perubahan iklim (musim), teknologi penangkapan, serta faktor lain seperti pendidikan nelayan serta jangkauan nelayan tradisional dalam menangkap ikan sangat terbatas dengan menggunakan perahu yang kecil dengan peralatan yang terbatas.

Nelayan tradisional di Kecamatan Wara Timur masih banyak hidup dibawah garis kemiskinan. Penyebab kemiskinan ada masyarakat nelayan yang pertama adalah keterbatasan jenis alat tangkap yang dimiliki, nelayan tradisional tidak mampu menyesuaikan diri untuk bisa menangkap ikan sesuai dengan musim yang ada. Sepanjang tahun jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan tradisional cenderung selalu sama dan belum mengalami perubahan. Kondisi demikian menjadikan hasil tangkapan nelayan tradisional menjadi sedikit. Penyebab kemiskinan masyarakat nelayan yang kedua adalah berbagai macam program pemerintah yang tidak memihak kepada nelayan kecil. Program modernisasi perikanan lebih menguntungkan nelayan besar dan merugikan nelayan kecil. Modernisasi alat tangkap hanya bisa dinikmati oleh nelayan besar yang memiliki modal kuat dan memiliki akses kepada pemegang kekuasaan. Penyebab kemiskinan masyarakat nelayan ketiga adalah keterbatasan sumberdaya. Keterbatasan sumberdaya ini menyangkut sumberdaya manusia nelayan itu sendiri serta sumberdaya modal keuangan yang tidak memadai untuk melakukan usaha penangkapan ataupun usaha lain. Pengetahuan nelayan kecil/tradisional relatif terbatas. Hal ini tidak terlepas dari tingkat pendidikan nelayan yang juga relatif rendah, dimana sebagian besar hanya sampai sekolah dasar (SD). Dalam hal kemampuan modal keuangan yang dimiliki rumah tangga nelayan tradisional juga terbatas, bahkan sebagian dari mereka sama sekali tidak punya. Keterbatasan kepemilikan aset merupakan ciri umum masyarakat miskin termasuk pada nelayan yang antara lain tergambar dari kondisi rumah, alat-alat rumah tangga yang sederhana, lingkungan tempat tinggal yang kumuh serta terlilit utang. Penyebab kemiskinan masyarakat



nelayan keempat adalah penyerobotan wilayah tangkap oleh nelayan yang berasal dari daerah lain. Nelayan pendatang biasanya memiliki peralatan tangkap yang lebih modern dibandingkan dengan nelayan setempat. Akibatnya hasil tangkapan nelayan setempat semakin menurun. Persoalan ini juga sering menimbulkan konflik antar nelayan.

4. Strategi Prioritas Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

Berbagai kriteria perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo, oleh karena itu strategi prioritas peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan tradisional di Kecamatan Wara Timur harus mempertimbangkan kriteria penting seperti kriteria sosial, ekonomi, teknologi dan kelembagaan. Berdasarkan hasil analisis hirarki proses (AHP) dari keempat kriteria terkait peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan tradisional di Kecamatan Wara Timur yang memiliki bobot paling besar adalah kriteria sosial (0.39052), teknologi (0.27614), ekonomi (0.19526), kelembagaan (0.13807). Secara lengkap urutan kriteria prioritas tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Bobot Kriteria Prioritas Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Tradisional

Kriteria	Skor	Urutan prioritas
Sosial	0.39052	1
Teknologi	0.27614	2
Ekonomi	0.19526	3
Kelembagaan	0.13807	4

Sumber: Olahan data penelitian, 2022.

Berdasarkan berbanding berpasangan antara kriteria dan alternatif strategi, maka didapatkan strategi prioritas yang direkomendasikan dalam peningkatan kesejahteraan nelayan tradisional di Kecamatan Wara Timur. Strategi yang menjadi prioritas dalam peningkatan kesejahteraan nelayan di Kecamatan Wara Timur adalah peningkatan program pelatihan dan penyuluhan dengan skor (0.3412). Secara lengkap urutan strategi prioritas yang dapat dilihat pada (Tabel 4).

Tabel 4. Bobot Strategi Prioritas Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Tradisional

Strategi prioritas	Skor	Urutan prioritas
Program pelatihan dan penyuluhan	0.3412	1
Pengembangan dan modernisasi teknologi alat tangkap	0.2985	2
Kerjasama antar <i>stakeholder</i>	0.1874	3
Penguatan kelembagaan koperasi nelayan	0.1729	4

Sumber: Olahan data penelitian, 2022.

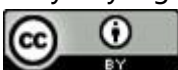
Program pelatihan dan penyuluhan merupakan strategi prioritas utama dalam



upaya peningkatan kesejahteraan nelayan tradisional di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. Pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan nelayan. Pelatihan dan penyuluhan bagi nelayan merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nelayan untuk mengembangkan usahanya, termasuk dalam mengantisipasi tantangan yang akan dihadapi. Menurut (Nasution et al., 2014) tingkat pendidikan berdampak positif terhadap pendapatan nelayan. Strategi yang menjadi prioritas kedua adalah pengembangan dan modernisasi teknologi alat tangkap. Modernisasi adalah suatu yang lumrah bagi kemajuan masyarakat nelayan. Adanya interaksi nelayan lokal dengan nelayan pendatang atau nelayan yang berasal dari wilayah lain mendorong terjadinya adaptasi teknologi. Dukungan pemerintah dalam modernisasi teknologi alat tangkap menjadi keharusan bagi nelayan agar mampu menjangkau jarak melaut yang lebih jauh lagi dan hasil tangkapan meningkat. Strategi yang menjadi prioritas ketiga adalah kerjasama antar stakeholder. Upaya pengurangan kesenjangan antara nelayan tradisional dan nelayan modern jelas memerlukan strategi khusus, untuk itu diperlukan adanya kebijakan dari pemerintah pusat, dan pemerintah daerah untuk menjembatani persoalan kemiskinan dan kesenjangan yang terjadi pada masyarakat nelayan tradisional, melalui mekanisme kerjasama antar stakeholder yang juga melibatkan unsur-unsur masyarakat (kelompok nelayan), pihak swasta/pengusaha pada bidang perikanan dan pemerintah. Menurut (Imron HS, 2012) kerjasama antar stakeholder merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung program peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan. Strategi yang menjadi prioritas keempat yaitu penguatan kelembagaan koperasi nelayan. Skala kegiatan ekonomis tercapai melalui koperasi dikarenakan koperasi merupakan kerjasama kegiatan ekonomi yang sama dari seluruh anggota yang tergabung didalamnya. Dengan demikian penguatan lembaga koperasi nelayan bertujuan untuk membangun aliansi strategis diantara nelayan guna mencapai keunggulan kompetitif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 73.33% nelayan responden memiliki karakteristik umur antara 31 – 45 tahun, 20% dengan karakteristik umur 46 – 50 tahun dan 6.66% nelayan tradisional dengan karakteristik umur 20 – 30 tahun. Sekitar 70% nelayan tradisional di lokasi penelitian memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar (SD), kemudian 23.33% berpendidikan sekolah pertama (SMP) dan hanya 6.66% yang berpendidikan sekolah menengah atas (SMA). Pada musim paceklik tiba sebanyak 90% keluarga nelayan memiliki penghasilan sebesar Rp 20.000 – Rp 50.000 perharinya, sebanyak 6.66% keluarga nelayan memiliki penghasilan sebesar Rp 51.000 – Rp 65.000 perharinya dan sebanyak 3.33% keluarga nelayan memiliki penghasilan sebesar Rp 66.000 – Rp 100.000. Kondisi rumah tangga nelayan tradisional di Kecamatan Wara Timur masih banyak yang hidup dibawah garis kemiskinan. Beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan pada rumah tangga nelayan tradisional yaitu 1) keterbatasan jenis alat tangkap yang dimiliki; 2) program pemerintah yang tidak memihak kepada nelayan kecil; 3) tingkat pendidikan masyarakat nelayan yang rendah; 4) adanya penyerobotan wilayah tangkap oleh nelayan yang berasal dari



daerah lain. Berdasarkan analisis AHP, strategi prioritas pertama dalam upaya peningkatan kesejahteraan nelayan tradisional adalah program pelatihan dan penyuluhan dengan skor 0.3412.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H. dkk. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March). CV. Pustaka Ilmu Grup.
- Bibin, M., Vitner, Y., & Imran, Z. (2018). Analysis of stakeholder in the development of Labombo Beach sustainable town in Palopo City. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 31(1), 62. <https://doi.org/10.20473/mkp.v31i12018.62-71>
- BPS. (2021). Kecamatan Wara Timur Dalam Angka. *Bps*, 1–148.
- Fargomeli, F. (2014). Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *Jurnal Acta Diurna*, III(3).
- Imron HS, A. (2012). Strategi Dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Jurnal Riptek*, 6(1), 27–37.
- Kusumastuti, A., & Mustamil Khoiron, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Nasution, P. S. U., Sihombing, L., & Hasyim, H. (2014). Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Dibandingkan dengan Upah Minimum Regional di Kecamatan Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat. *Journal of Agriculture and ...*, 3. <https://www.neliti.com/publications/15183/analisis-pendapatan-nelayan-tradisional-dibandingkan-dengan-upah-minimum-regiona>
- Rahim, A., Hastuti, D. R. D., Syahma, A., & Firmansyah. (2018). The Influence of Fishing Time, Power Outboard Engine, and Respondent Characteristics to Income of Traditional Catch Fishermen in Takalar District. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (AGRISOCIONOMICS)*, 2(2), 50–57. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics> 2(1): 50-57
- Saaty L., T. (1993). *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin. Proses Hierarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan Dalam Situasi Yang Kompleks*. Pustaka Binaman Pressindo.
- Saleha, Q. (2013). Social Structure of Fishermen Communities in Balikpapan Coastal Zone. *Buletin Psp*, 21(1), 67–75.
- Setyorini, H. B. (2013). Budaya Kemiskinan Nelayan Di Mangunharjo Semarang. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 8(1), 7. <https://doi.org/10.14710/sabda.v8i1.13219>

